

PENGEMBANGAN LIFE SKILL DALAM PEMBELAJARAN SAINS

MUJAKIR

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

The aim of the article is to develop the science instruction which is oriented in the life skills. The main issues discussed in this writing are life skills, the aim and benefits of the life skills, the school as a better place of instruction, the integration of the the courses, life skills, and the real life, the development of life skills method in science instruction, the suitable method of science instruction for the development of life skills. This article uses documentation approach based on the field phenomenon. Its implication is hoped to increase reader's view upon the urgent of being professional in education with the life skills competency.

Abstrak

Tujuan dari pembahasan artikel ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran sains yang berorientasi pada kecakapan hidup. Isu penting yang dibahas dalam tulisan berikut adalah kecakapan hidup, fungsi dan manfaat kecakapan hidup, menjadikan sekolah sebagai tempat untuk pembelajaran, hubungan antarmata kuliah, kecakapan hidup dan kehidupan nyata, pengembangan kecakapan hidup dalam metode pembelajaran sains, dan metode yang sesuai untuk mengembangkan kecakapan hidup. Artikel ini memakai pendekatan kepustakaan yang didasarkan pada fenomena di lapangan. Implikasi dari artikel ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai pentingnya profesionalitas dalam pendidikan yang dibarengi dengan kemampuan dalam kecakapan hidup.

Kata Kunci: *life skills, pembelajaran sains, kecakapan hidup.*

PENDAHULUAN

Ada anggapan kalau carut marut dunia pendidikan di negeri ini akibat munculnya berbagai fenomena di dalam kehidupan masyarakat diantaranya, lemahnya kompetensi para lulusan sekolah, lemahnya *life skill* para lulusan sekolah, moral ataupun budaya bangsa yang menginginkan segala sesuatu serba instan tanpa proses, dan lain sebagainya. Kenyataan pahit lainnya bisa dilihat dari data BKKBN 2010 mengenai jumlah peserta didik yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi jenjangnya, yaitu dari 1,7 juta jiwa pada 1996 menjadi 11,7

juta jiwa pada 2009.¹ Angka ini cukup memprihatinkan, karena pada dasarnya peserta didik tersebut dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dari data tersebut umumnya peserta didik ternyata lebih memerlukan keterampilan hidup (*life skill*) untuk bisa berusaha dan bekerja dibandingkan dengan kemampuan akademiknya.

Saat ini muncul juga gejala lulusan SMP/MTs sederajat dan SMA/MA sederajat di berbagai wilayah banyak menjadi pengangguran, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sementara itu mereka malu membantu orang tuanya sebagai petani atau nelayan dan sebagainya. Terkait dengan masalah ini sebuah studi melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoretik dan tidak dikaitkan dengan lingkungan di mana anak berada. Dampaknya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

Selain itu ada juga indikator ketidakpuasan dari berbagai kalangan mengenai mutu pendidikan. Sebagai contoh dari sisi perilaku keseharian peserta didik seperti adanya tawuran antar peserta didik yang kini telah menjadi berita biasa dalam kalangan masyarakat. Contoh lain dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa lulusan pendidikan yang memasuki dunia kerja kurang memiliki kesiapan kerja yang baik. Hal ini juga yang mendasari timbulnya isu perlunya keterampilan hidup (*life skill*) bagi peserta didik yang akan terjun ke dalam masyarakat.

Sementara itu tantangan masa depan mengenai diberlakukannya AFTA dan AFLA sejak 1 Januari 2003 secara internasional, yang berarti sejak saat itu persaingan tenaga kerja akan menjadi terbuka, menanti jawaban dan langkah konkrit terutama dari kalangan pendidikan pemerintah dan masyarakat. Adapun konsekuensinya tenaga kerja kita harus mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga kerja asing dari berbagai negara. Padahal selama ini tenaga kerja Indonesia belum mampu bersaing dengan tenaga kerja asing. Sekali lagi bidang pendidikan perlu secara aktif berperan mempersiapkan calon tenaga kerja agar mampu bersaing secara internasional.

¹Kompas.com 04/08/2010.

Untuk memecahkan berbagai masalah di atas dalam upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu untuk memanusiaikan manusia. Pendidikan juga harus mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan pelajaran. Dari uraian tersebut, jelas bahwa sangat diperlukan pola pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education*) yang tidak berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn*, tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan sebaiknya dirancang untuk membekali peserta didik dengan mengembangkan kompetensi lulusan dan kecakapan hidup (*life skill*) di samping pendidikan yang berorientasi akademis, sebagai bekal peserta didik, serta perlu adanya kesinergisan antara berbagai mata pelajaran/mata kuliah dengan kecakapan hidup sehingga para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar bisa terjun langsung di dunia kerja. Pengembangan *life skill* dapat dikembangkan di sekolah dalam semua mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran sains. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dikaji secara mendalam mengenai pengembangan metode pembelajaran yang berorientasi pada *life skill* dalam pembelajaran sains di sekolah. Adapun tujuan penulisan ini adalah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada *life skill* dalam pembelajaran sains.

PEMBAHASAN

Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan reaktif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang dimanapun ia berada. Kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun pun

tetap memerlukan kecakapan hidup karena akan tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup. Dengan demikian kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima yaitu.

- a. Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*), yang sering juga disebut kemampuan personal (*personal skill*). Kemampuan ini mencakup; (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
- b. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan ini mencakup; (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- c. Kecakapan Sosial (*social skill*). Kecakapan ini mencakup; (a) kecakapan komunikasi dengan empati, (b) kecakapan bekerja sama. Berempati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang bermaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan pesan baik, akan menumbuhkan kesan yang harmonis.
- d. Kecakapan akademik (*academic skill*). Seringkali disebut kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*), mencakup antara lain identifikasi variable, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.
- e. Kecakapan vokasional (*vocational skill*). Seringkali disebut juga keterampilan kejuruan, artinya keterampilan dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.²

Kelima kecakapan tersebut bisa dibedakan menjadi *Spesific Life Skill* (SLS) dan *General Life Skill* (GLS). SLS meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasioanal, sedangkan GLS meliputi kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berfikir rasional, dan kecakapan sosial. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan

²The Nation Committee on Science Education Standards and Assesment, et. all., *National Science Education Standards*, Washington. DC: National Academy Press, 1996, hal. 13.

nyata, antara SLS dan GLS tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Dalam menghadapi kehidupan di masyarakat juga akan selalu diperlukan SLS dan GLS sesuai dengan masalahnya. Konsep *life skill* di sekolah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum seperti Tyler (1949), Taba (1962), Saylor et. Al (1983), dan Print (1993). *Life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan pendidikan sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja.

Tujuan dan Manfaat Pembelajaran *Life Skill*

Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) bertujuan untuk:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi
- b. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang
- c. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.³

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri warga masyarakat maupun sebagai warga Negara . Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

³Lihat <http://www.Depdiknas.go.id>, “Peserta didik Lebih Memilih *Life Skill*”, Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2001.

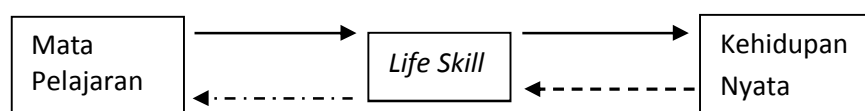
Sekolah Adalah Tempat untuk Pembelajaran yang Lebih Baik

Pada hakekatnya, dalam perspektif sejarah persekolahan, kehadiran sebuah sekolah sebagai institusi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Di antara kebutuhan tersebut adalah persiapan anak-anak memasuki lingkungan masyarakat yang bersifat maju dan kompleks. Kegiatan pendidikan di sekolah harus dapat dianggap sebagai usaha membantu keluarga mengantar anak-anak mencapai kedewasaannya. Sementara itu, jika ditinjau dari berbagai fungsi sekolah seperti sekolah sebagai pusat informasi, pusat belajar dan inovasi dalam menjalankan usaha pembudayaan masyarakat sehingga menghasilkan suatu masyarakat pembelajar. Oleh karena itu, sekolah seharusnya merupakan tempat yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar yang pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang menjawab tantangan kehidupan di masyarakat.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sekolah hanya dapat memberi pelajaran secara teori dan kurang memberikan keterampilan sebagai bekal hidup dan pembinaan mental. Untuk itu, perlu dilakukan suatu usaha untuk mengembalikan peran sekolah sebagai penyelenggara pendidikan untuk menolong individu, keluarga, masyarakat dan negara dalam menjawab permasalahan yang perlu dipecahkan.

Hubungan Mata Pelajaran, Kecakapan Hidup, dan kehidupan Nyata

Gambar di bawah ini menunjukkan skema hubungan antara mata pelajaran, kecakapan hidup (*life skill*), dan kehidupan nyata. Anak panah dengan garis putus-putus menunjukkan alur rekayasa kurikulum.⁴



Pertama dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Dari kecakapan hidup yang teridentifikasi tersebut selanjutnya diidentifikasi masalah pokok bahasan atau

⁴Dirjen Dikdasmen, 2002: 14

topik keilmuan yang diperlukan yang selanjutnya dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Dari sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditunjukkan dengan anak panah bergaris tegas, yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang antinya diperlukan pada saat yang bersangkutan menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

Dari pemahaman tersebut, mata pelajaran merupakan alat, sedangkan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup, karena kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada saat seseorang memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran hanyalah kompetensi antara untuk mewujudkan kemampuan nyata yang diinginkan yaitu kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*).

Sebagai contoh, mempelajari sains bukan sekedar untuk pandai dalam bidang sains, tetapi agar seseorang dapat memanfaatkannya dalam kehidupan keseharian, mencari fakta, merumuskan hipotesis, melakukan penelitian, mempelajari ilmu lain dan seterusnya. Diharapkan pula mata pelajaran sains memuat potensi yang ada di lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik dapat membangun suatu ide dengan melihat alam sekitar. Oleh karena itu perlu dikemas mata pelajaran sains yang memuat adanya keterampilan hidup (*life skill*).

Pengembangan Metode *Life Skill* pada Pembelajaran Sains

Mata pelajaran sains merupakan salah satu mata pelajaran yang bisa dikembangkan untuk penerapan pembelajaran *life skill*. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran sains yaitu mempelajari alam semesta dan gejala-gejala yang terjadi di dalamnya, maka dalam pembelajarannya bisa dikembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga bisa dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu memahami alam dan menerapkan apa yang sudah di pelajari dalam kehidupan nyata.

Kesulitan yang ditemui yaitu kecil kemungkinan pencapaian *life skill* dapat diperoleh langsung setelah pembelajaran selesai. Pencapaian *life skill* merupakan akumulasi dan *Nurturant effects* (efek pengiring). Akumulasi harus melalui latihan secara bertahap dan berkelanjutan, tidak sekedar memberikan pengalaman.

Nurturant effects, memang juga akumulatif, namun kemampuan ini didapat oleh subjek belajar tanpa disadari, dan bahkan dirinya akan mampu mengembangkan lebih lanjut, misalnya peserta didik dibiasakan melakukan pengamatan dan melaporkan hasil seperti yang diamati (apa adanya), jujur, maka dengan sendirinya hal ini akan melatih peserta didik tersebut untuk jujur dalam segala hal. Sehingga dengan metode yang sesuai peserta didik dapat memiliki kemampuan *life skill* yang merupakan hasil daripada pembelajaran sains.

Metode Pembelajaran Sain yang Sesuai untuk Pengembangan *Life Skill*

Metode pembelajaran tidak terlepas dari pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum membahas metode pembelajaran sains yang sesuai untuk pengembangan *life skill*, akan diuraikan terlebih dahulu beberapa model pembelajaran yang bisa dipakai untuk pengembangan *life skill*. Model pembelajaran sains yang bisa diterapkan untuk pengembangan *life skill* antara lain:

- a. Model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup. Model pendidikan realistik yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur agar pendidikan sesuai kebutuhan nyata peserta didik, agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang dihadapi.⁵
- b. Model pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses

Ditinjau dari segi proses, maka sains memiliki berbagai keterampilan sains. Dalam mendeskripsikan keterampilan proses sains yang harus dikembangkan pada diri peserta didik mencakup kemampuan yang paling sederhana yaitu mengamati, mengukur sampai dengan kemampuan tertinggi yaitu kemampuan bereksperimen (melakukan percobaan) dan menjeneralisasi. Hal ini dapat membuat peserta didik menanam kebiasaan untuk menghasilkan sesuatu yang kemudian akan menjadi modal dalam

⁵Tim Board Education, Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup: *Life Skill Education*, Jakarta: Depdiknas, 2002, hal. 14.

kehidupan nyata di masyarakat. Modal ini disebut kemampuan kecakapan hidup (*life skill*). Bukti lain dikemukakan oleh Bryce, dkk bahwa keterampilan proses sains mencakup keterampilan dasar (*basic skill*) sebagai kemampuan terendah, kemudian diikuti dengan keterampilan proses (*process skill*), sebagai keterampilan tertinggi adalah keterampilan investigasi (*investigation skill*).⁶ Keterampilan investigasi berupa kemampuan merencanakan dan melaksanakan serta melaporkan hasil investigasi. Keterampilan ini melatih peserta didik untuk memiliki sikap ilmiah seperti sikap antusias, ketekunan, kejujuran, dan sebagainya.

c. Model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme

Dalam model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, peserta didik diarahkan untuk membangun ide, asumsi, hipotesis hingga menyimpulkan menjadi suatu pengetahuan dari ilmu. Sains ditinjau langsung dari alam dan gejala yang timbul di alam. Dalam proses pendekatan konstruktivisme, peserta didik belajar langsung dari alam kemudian peserta didik diharapkan dapat mengaktifkan semua panca inderanya untuk mengembangkan pikirannya sehingga mampu membangun konsep, ide, dan ilmu dalam pikirannya sendiri.

d. Model pembelajaran *Discovery Inquiry*

Model pembelajaran *discovery inquiry* dirancang untuk mengembangkan kelancaran dan ketepatan peserta didik dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan, membangun konsep dan hipotesis serta menguji hipotesis. Dalam proses pembelajaran, peserta didik memperoleh pengetahuan sains dengan melihat langsung dari alam atau aktual yang berkaitan dengan alam kemudian peserta didik diharapkan mampu menemukan jawaban dan memecahkan permasalahan aktual tersebut. Keterampilan proses lebih ditekankan dalam mencari dan menemukan perumusan dan pemecahan masalah.⁷

⁶The National Committee on Science Education Standards and Assessment, et al., *National Science Education Standards*, Washington DC: National Academy Press, 1996, hal. 172.

⁷Carrin, AA & Sund, B Robert, *Teaching Science Through Discovery*, London: Merrill Publishing Company, 1989, hal. 79.

e. Model pembelajaran dengan pendekatan *Science Technology Society and Environment* (STSE)

Pendekatan ini mengarahkan pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan lingkungan yang berkembang dalam masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang berkaitan dengan sains.⁸ Pengetahuan sains diperoleh dari permasalahan yang ada dalam lingkungan sekitar peserta didik dan isu-isu penelitian yang berkaitan dengan IPTEK. Penggunaan teknologi juga berperan serta dan pemanfaatannya sangat membantu dalam pemahaman ilmu sains.

f. Model pembelajaran kooperatif

Dalam proses model pembelajaran kooperatif, peserta didik dikelompokkan dalam beberapa group untuk mengembangkan sikap saling membantu, bekerjasama, tenggang rasa, dan jiwa kepemimpinan. Adanya koordinasi dalam tim diharapkan mampu menjawab permasalahan sains yang diberikan oleh guru secara terpadu.

Adapun metode pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan *life skill* antara lain:

1. Metode diskusi

Metode ini bisa dilakukan setelah bekerja di laboratorium untuk pengembangan lima kategori keterampilan.

2. Metode demonstrasi dan praktikum

Kerja laboratorium ini melibatkan individu pada proses belajar dan pemberian keterampilan bekerja.

3. Metode observasi dan eksperimen

Metode ini sesuai apabila dilaksanakan dengan model pembelajaran keterampilan proses yang telah dikemukakan di depan. Sains (fisika, kimia, dan biologi) sebagai ilmu terdiri dari produk ilmiah, proses ilmiah, sikap ilmiah. Produk sains berupa fakta, prinsip, prosedur, hukum dan postulat.⁹ Semua itu merupakan produk yang diperoleh melalui serangkaian proses

⁸Joyce, B. and Weil, M., *Models of Teaching*, Boston: Allyn and Bacon Press, 1996, hal. 152.

⁹Bambang Subali, "Observasi dan Eksperimen untuk Penemuan Konsep Sains", Artikel Pendidikan dan Pelatihan Guru Inti Madrasah Aliyah Propinsi DIY, 2003, hal. 31.

penemuan ilmiah melalui metode ilmiah yang didasari oleh sikap ilmiah. Dalam kegiatan ilmiah penemuan konsep sains, para ahli melakukan kegiatan penyelidikan atau penelitian. Kegiatan tersebut diawali dengan tahap-tahap observasi dilanjutkan dengan pembuktian secara laboratorium melalui kegiatan eksperimen.

4. Studi lapangan (*field trip*)

Metode ini melihat sains sebagai obyek yang ada di alam. Peserta didik diajak ke suatu tempat untuk melihat objek sains secara langsung. Dalam prosesnya peserta didik diarahkan dengan beberapa pertanyaan yang dapat merangsang daya pikir peserta didik untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi guna membangun suatu pengetahuan baru dari objek yang dilihat.

5. Metode pemecahan masalah

Metode ini diarahkan dengan guru memberikan suatu permasalahan kemudian peserta didik diarahkan untuk memecahkan permasalahan dapat dilakukan dalam kelompok atau individu. Adapun tujuan yang diharapkan tercapai dalam metode ini untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik. Metode ini cocok digunakan karena ada tujuan yang mengarahkan peserta didik untuk mampu mengolah dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

6. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dimulai dengan adanya suatu permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian peserta didik dapat bertanya dengan berbagai sumber guna mendapatkan jawaban.

7. Metode simulasi

Metode ini dengan cara merangsang keterkaitan, keantusiasan peserta didik dalam memperoleh sains dengan menampilkan sebuah model pembelajaran seperti bermain perang atau drama dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan pembahasan di atas, maka dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki *life skill* perlu dilakukan hal-hal berikut: *pertama*, agar peserta didik dapat mengembangkan *life skill* pada pembelajaran sains, perlu dirancang pembelajaran melalui beberapa model, pendekatan, dan metode yang sesuai untuk pengembangan *life skill*. *Kedua*, memilih model dan pendekatan

pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan *life skill* antara lain yaitu: model pembelajaran terpadu dan kontekstual (CTL), model pembelajaran kooperatif, pendekatan keterampilan proses, pendekatan konstruktivisme, pendekatan penemuan, pendekatan STSE. *Ketiga*, metode pembelajaran sains yang bisa digunakan guru dalam rangka pengembangan *life skill* antara lain: diskusi, demonstrasi dan praktikum, observasi dan eksperimen, studi lapangan, pemecahan masalah (*problem solving*), tanya jawab, dan simulasi.

Penulis menyarankan: *Pertama*, pembelajaran sains dituntut bisa membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang diperlukan untuk bekerja, sehingga perlu dicari model, pendekatan dan metode pembelajaran selain yang telah dikemukakan di atas demi mengatasi persoalan pengangguran. *Kedua*, perlu adanya kajian implementasi yang lebih lanjut mengenai model pembelajaran sains yang sesuai untuk pengembangan *life skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, Carrin, & Sund, B Robert, *Teaching Science Trough Discovery*. London: Merrill Publising Compeny, 1989.
- B. Joyce, and Weil, M. *Models of Teaching*, Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Depdiknas.go.id, “Peserta didik Life Skill”, 29 April 2011.
- _____, *Peserta didik Lebih Memilih Life Skill*. Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2001.
- Education Standards, Washington DC: National Academy Press. 1996.
- Majalah *Kompas*, www.kompas.com 04/08/2010.
- Subali, Bambang, “Observasi dan Eksperimen untuk Penemuan Konsepsi Sains”, *Makalah* disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Guru Inti Madrasah Aliyah Propinsi DIY, 2003.
- The Nation Committee on Science Education Standards And Asesmen, *National Science Education Standards*, Washington. DC: National Academy Press, 1996.
- Tim Board Based Education, Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Depdiknas, 2002.